

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum konsep *Tazkiyatun nafs* dalam Al-Quran menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Pada hakikatnya potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada *nafs*. Untuk itulah manusia senantiasa dituntut memelihara kesucian *nafs*-nya dan jangan sekali-kali mengotorinya. Al-Quran dalam menggunakan kata *nafs* untuk menunjuk sisi dalam diri manusia itu, sedikitnya ada 4 pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, bahwa *nafs* berhubungan dengan nafsu; kedua, bahwa *nafs* berhubungan dengan napas kehidupan; ketiga bahwa *nafs* berhubungan dengan jiwa; dan keempat bahwa *nafs* berhubungan dengan diri manusia.

Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah), proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.

Implikasi konsep tazkiyatun nafs, sesungguhnya mengarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih *humanistic-teosentric*. Dalam pengembangannya pendidikan Islam menyeimbangkan dua unsur (jasmani dan rohani secara integratif. Dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip apa yang sekarang disebut “pendidikan manusia seutuhnya”. Dan pada gilirannya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam.

B. Saran

Pada hakikatnya manusia telah diberi potensi oleh Allah, di mana potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada jiwa manusia. Oleh karenanya pendidikan Islam harus

mampu mendidik individu agar senantiasa dituntut memelihara kesucian dan kebersihan jiwanya. Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan umat manusia di seluruh dunia.

Dengan proses pembelajaran, maka pendidik (guru) seharusnya menjalankan misi layaknya seorang rosul. Melaksanakan misi tersebut tidak cukup hanya di dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari bahkan sepanjang hidup manusia.

Penulisan karya ilmiah tentang “konsep tazkiyatun nafs” ini hanya sebagian kecil dari pemikiran yang ada mengenai konsep tazkiyatun nafs dengan Al-Quran sebagai kerangka utamanya. Masih banyak tulisan yang mengetengahkan keistimewaannya sebagai pedoman pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap pengetahuan ilmiah yang lebih komprehensif mengingat bahwa *Tazkiyatun nafs* merupakan elemen dasar psikis manusia.